



Vol 5. No 2. 105-113, 2025

J-EDu

Journal - Erfolgreicher Deutschunterricht

e-ISSN: 2775-4685

<http://jurnal.fkip.unpatti.ac.id/index.php/jedu/>



Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Terhadap Keterampilan Menulis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Syarifah Fatimah¹, Alamsyah^{2*}, Carolina Lestuny³

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Negeri Makassar. Makassar, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Pattimura. Ambon, Indonesia

*Corresponding Author: der_alamsyah@unm.ac.id

Abstract. *This study aims to determine the effect of the collaborative learning model on the writing skills of students in the German Language Education Study Program at the Faculty of Teacher Training and Education, Pattimura University. The research employed an experimental method using a one-group pre-test-post-test design. The participants consisted of 16 second-semester students selected purposively. Data were collected through written tests administered before and after the implementation of the collaborative learning model. The results of the dependent t-test analysis showed that the calculated t value (10) was higher than the table t value (1.75) at a significance level of 0.05 with 15 degrees of freedom, indicating a significant difference between the pre-test and post-test scores. This finding demonstrates that the collaborative learning model has a significant positive effect on improving students' writing skills in German. Through collaboration, students become more active, motivated, and confident in expressing their ideas in written form. It is therefore recommended that the collaborative learning model be applied as an alternative strategy in teaching writing to enhance students' competence and engagement in the learning process.*

Keywords: *collaborative learning model, writing skill, German language, experimental study*

To cite this article:

Fatimah S., Alamsyah, Lestuny C. (2025). *Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Terhadap Keterampilan Menulis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman*. J-Edu Vol. 5 (2): Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Unpatti Ambon 105-113

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang memungkinkan manusia mengekspresikan ide, perasaan, dan pemikirannya kepada orang lain. Dalam konteks kehidupan sosial dan pendidikan, kemampuan berbahasa tidak hanya mencerminkan kapasitas intelektual seseorang, tetapi juga menjadi kunci utama dalam membangun interaksi yang efektif. Oleh karena itu, penguasaan bahasa baik bahasa ibu maupun bahasa asing menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindari di era globalisasi saat ini.

Pembelajaran bahasa asing, termasuk Bahasa Jerman, memiliki peran strategis dalam menyiapkan generasi muda agar mampu berpartisipasi dalam dunia internasional yang semakin terbuka. Dalam pembelajaran bahasa, terdapat empat keterampilan pokok yang harus dikuasai, yaitu menyimak (*Hörverstehen*), berbicara (*Sprechfertigkeit*), membaca (*Leseverstehen*), dan

menulis (*Schreibfertigkeit*). Keempat keterampilan tersebut saling terkait dan saling mendukung satu sama lain. Menurut Akihary et al., (2021) menyatakan bahwa keterampilan berbahasa merupakan cerminan kemampuan berpikir dan kemampuan berkomunikasi seseorang, sedangkan Maruanaya & Akihary, (2025) menegaskan bahwa keempat keterampilan itu harus dikuasai secara seimbang untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa secara utuh.

Di antara keempat keterampilan berbahasa tersebut, menulis menempati posisi yang sangat penting sekaligus menantang. Menulis tidak sekadar menuangkan kata-kata ke dalam bentuk tulisan, tetapi juga merupakan proses berpikir kompleks yang melibatkan kemampuan mengorganisasi ide, menyusun kalimat, menggunakan kosakata secara tepat, dan menerapkan kaidah kebahasaan secara benar. Vania et al., (2023) berpendapat bahwa menulis adalah keterampilan produktif yang memungkinkan seseorang menghasilkan bentuk bahasa baru yang utuh, yang di dalamnya tercermin kemampuan berpikir kritis dan sistematis. Dengan demikian, menulis tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tertulis, tetapi juga sebagai sarana pengembangan intelektual dan refleksi diri.

Dalam pembelajaran Bahasa Jerman di perguruan tinggi, keterampilan menulis diajarkan melalui mata kuliah *Schreibfertigkeit I–IV*. Melalui empat tahapan ini, mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan menulis dari tingkat dasar hingga tingkat lanjut. Namun, kenyataannya menunjukkan bahwa mahasiswa masih menghadapi berbagai kesulitan dalam menulis teks berbahasa Jerman, khususnya dalam hal penguasaan struktur kalimat, penggunaan kosakata, dan penyusunan ide yang koheren. Berdasarkan observasi awal, mahasiswa semester II Program Studi Bahasa Jerman FKIP Universitas Pattimura masih mengalami kesulitan dalam menulis paragraf deskriptif sederhana. Banyak di antara mereka yang kesulitan menyusun kalimat dalam bentuk bahasa Jerman yang gramatikal, serta kurang mampu mengembangkan ide dengan baik.

Permasalahan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, minimnya penguasaan kosakata, yang menghambat mahasiswa dalam mengekspresikan gagasan mereka secara tertulis. Kedua, kurangnya latihan menulis yang terstruktur dan berkelanjutan, sehingga kemampuan menulis mahasiswa tidak berkembang secara optimal. Ketiga, pendekatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional, di mana dosen lebih banyak berperan sebagai pusat informasi sementara mahasiswa menjadi penerima pasif. Pola seperti ini mengakibatkan keterampilan menulis tidak terasah karena mahasiswa jarang diberi kesempatan untuk berkolaborasi dan menulis secara aktif.

Menanggapi kondisi tersebut, diperlukan model pembelajaran yang dapat mendorong mahasiswa terlibat aktif dalam proses belajar, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta memfasilitasi mereka dalam mengembangkan keterampilan menulis melalui pengalaman belajar yang nyata. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif untuk mencapai tujuan tersebut adalah model pembelajaran kolaborasi (*collaborative learning model*).

Model pembelajaran kolaborasi merupakan pendekatan yang menekankan kerja sama antar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Suhaimi & Permatasari (2021) model menulis kolaboratif (*collaborative writing model*) adalah strategi pembelajaran menulis yang memanfaatkan pengalaman penyusunan karangan secara bersama-sama sebagai dasar bagi penyusunan karangan mandiri. Melalui kegiatan kolaboratif, mahasiswa belajar mengemukakan pendapat, mendengarkan ide orang lain, dan saling memberi umpan balik untuk memperbaiki tulisan mereka. Dengan cara ini, proses menulis tidak lagi menjadi aktivitas individual yang kaku, melainkan kegiatan sosial yang dinamis dan saling mendukung.

Konsep pembelajaran kolaboratif didasari oleh teori konstruktivisme sosial dari Lev Vygotsky dalam Lestari et al., (2024) yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial. Vygotsky memperkenalkan istilah *Zone of Proximal Development (ZPD)*, yaitu jarak antara kemampuan yang dapat dicapai seseorang secara mandiri dan kemampuan yang

dapat dicapai dengan bantuan orang lain yang lebih berpengalaman. Dalam konteks ini, kegiatan menulis secara kolaboratif memungkinkan mahasiswa saling membantu dalam memahami struktur teks, penggunaan tata bahasa, serta pengembangan ide, sehingga mereka dapat belajar melalui interaksi dan dukungan sosial dari teman sebaya maupun dosen.

Selaras dengan pandangan tersebut, Wennar et al., (2025) menekankan bahwa pembelajaran kolaboratif berorientasi pada penciptaan suasana belajar yang partisipatif dan kontekstual. Mahasiswa didorong untuk aktif berkontribusi dalam kelompok, bertukar pikiran, dan membangun pemahaman bersama. John Dewey dalam karyanya *Democracy and Education* yang tertulis dalam Hutabarat et al., (2023) juga menegaskan pentingnya kerja sama dalam proses belajar. Menurutnya, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar, karena pengalaman langsung dan kolaborasi sosial adalah inti dari pembelajaran bermakna.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa kemampuan menulis mahasiswa masih rendah dan belum menunjukkan hasil yang optimal. Model pembelajaran kolaboratif menawarkan pendekatan alternatif yang lebih komunikatif dan produktif. Dengan menerapkan model ini, mahasiswa tidak hanya belajar menulis secara teknis, tetapi juga belajar membangun sikap sosial, menghargai pendapat orang lain, serta mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pengembangan kompetensi 4C (Critical thinking, Creativity, Collaboration, dan Communication).

Penelitian ini juga relevan dengan kajian sebelumnya yang menunjukkan efektivitas model kolaboratif dalam meningkatkan kemampuan menulis bahasa asing. Penelitian oleh Fitri Senny Hapsari et al., (2024) menemukan bahwa mahasiswa yang mengikuti kegiatan menulis kolaboratif menunjukkan peningkatan signifikan dalam struktur kalimat dan kelancaran menulis. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Virliana & Fauziah, (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan motivasi belajar karena mahasiswa merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk menghasilkan karya terbaik mereka dalam kelompok.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan kajian pustaka, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran kolaborasi dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi permasalahan rendahnya keterampilan menulis mahasiswa Program Studi Bahasa Jerman FKIP Universitas Pattimura. Melalui penerapan model ini, diharapkan mahasiswa memperoleh pengalaman menulis yang lebih bermakna, aktif, dan produktif, sehingga hasil belajar mereka meningkat secara signifikan.

Secara konseptual, model pembelajaran kolaborasi juga sejalan dengan prinsip *student-centered learning (SCL)*, di mana peran mahasiswa sebagai subjek pembelajaran diutamakan. Dosen bertindak sebagai fasilitator dan mediator yang memfasilitasi interaksi belajar, bukan sebagai satu-satunya sumber informasi. Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, pendekatan ini memungkinkan mahasiswa untuk lebih sering berlatih menulis dan menggunakan bahasa target dalam situasi nyata. Selain itu, kegiatan menulis bersama memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berlatih berpikir secara kritis dan reflektif dalam menyusun kalimat, memperbaiki kesalahan, dan menyempurnakan hasil tulisan mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kolaborasi terhadap keterampilan menulis mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FKIP Universitas Pattimura Ambon. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan bukti empiris bahwa penerapan model pembelajaran kolaborasi berkontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan menulis mahasiswa. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pendidikan bahasa, khususnya dalam penerapan model pembelajaran

menulis yang efektif. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi dosen dalam merancang pembelajaran yang kreatif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menghasilkan tulisan yang baik secara linguistik, tetapi juga mampu berkolaborasi, berpikir kritis, dan menulis dengan kesadaran budaya dan sosial yang lebih tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen karena bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kolaborasi terhadap keterampilan menulis mahasiswa Bahasa Jerman. Metode eksperimen dipilih sebab memungkinkan peneliti memberikan perlakuan khusus dan mengamati dampaknya secara terukur. Menurut Sugiyono dalam Syahroni (2022), penelitian eksperimen merupakan metode yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap variabel lain dalam kondisi yang terkendali. Dalam penelitian ini, desain yang digunakan ialah *one group pretest-posttest design*, di mana subjek penelitian diberi tes awal (*pre-test*) untuk mengetahui kemampuan menulis sebelum perlakuan, kemudian diberi perlakuan berupa penerapan model pembelajaran kolaborasi, dan akhirnya diberi tes akhir (*post-test*) untuk mengukur peningkatan kemampuan setelah perlakuan. Desain ini dianggap tepat karena kondisi populasi terbatas dan tidak memungkinkan pembentukan kelompok kontrol yang terpisah. Perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* menjadi dasar untuk melihat sejauh mana model pembelajaran kolaborasi berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan menulis mahasiswa.

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas dua komponen utama, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah model pembelajaran kolaborasi, yakni pendekatan yang menekankan kerja sama antar mahasiswa dalam menyusun dan mengembangkan karangan secara bersama-sama, sementara variabel terikat adalah keterampilan menulis mahasiswa Bahasa Jerman, yang diukur melalui kemampuan mereka dalam menulis teks deskriptif dengan memperhatikan aspek tata bahasa (*Grammatik*), kosakata (*Wortschatz*), struktur teks, koherensi, serta ketepatan ejaan. Populasi penelitian meliputi seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura Ambon. Sampel penelitian adalah mahasiswa semester II sebanyak 16 orang, yang dipilih dengan teknik *total sampling* karena jumlah populasi relatif kecil dan homogen. Mahasiswa semester II dipilih karena telah mempelajari dasar-dasar struktur bahasa Jerman dan memiliki kemampuan awal yang cukup untuk menulis teks sederhana, tetapi masih memerlukan bimbingan dalam mengembangkan ide dan memperbaiki struktur kalimat. Penelitian dilaksanakan di lingkungan Program Studi Bahasa Jerman FKIP Universitas Pattimura Ambon pada semester genap tahun akademik 2015/2016 selama kurang lebih enam minggu, meliputi tahap pelaksanaan *pre-test*, penerapan model pembelajaran kolaborasi, dan pemberian *post-test*.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah tes menulis (*writing test*) yang terdiri dari *pre-test* dan *post-test* dengan tema penulisan yang sama dan tingkat kesulitan yang setara. Tes ini menilai kemampuan menulis mahasiswa berdasarkan lima aspek utama, yaitu tata bahasa, kosakata, koherensi dan kohesi antar kalimat, kelengkapan isi, serta ejaan dan tanda baca. Penilaian dilakukan menggunakan rubrik skala lima tingkat dengan kategori sangat baik hingga sangat kurang. Sebelum digunakan, instrumen divalidasi oleh dua dosen ahli Bahasa Jerman untuk memastikan kesesuaian isi dan tingkat kesulitan, serta diuji reliabilitasnya menggunakan teknik *inter-rater reliability*, di mana dua penilai menilai hasil tulisan mahasiswa secara independen untuk memastikan konsistensi penilaian. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi selama kegiatan pembelajaran untuk mencatat tingkat partisipasi, interaksi, dan kerja sama mahasiswa selama menerapkan model pembelajaran kolaborasi. Observasi ini digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat interpretasi hasil kuantitatif.

Langkah penelitian dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan eksperimen, dan tahap evaluasi. Pada tahap persiapan, peneliti menyusun instrumen, menentukan tema penulisan yang relevan dengan kehidupan mahasiswa, serta menyiapkan rubrik penilaian. Tahap pelaksanaan eksperimen dimulai dengan pemberian *pre-test* untuk mengukur kemampuan awal mahasiswa. Selanjutnya, model pembelajaran kolaborasi diterapkan dalam kegiatan belajar menulis, di mana mahasiswa dibagi ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari 3–4 orang. Setiap kelompok berdiskusi untuk menyusun teks bersama, memberikan umpan balik, dan memperbaiki kesalahan penulisan dengan bimbingan dosen. Setelah diskusi kelompok selesai, mahasiswa menulis teks individu berdasarkan hasil pembelajaran kolaboratif. Tahap evaluasi dilakukan dengan memberikan *post-test* kepada mahasiswa setelah penerapan model pembelajaran selesai untuk mengukur perubahan kemampuan menulis. Data yang diperoleh dari *pre-test* dan *post-test* dianalisis menggunakan uji-t (t-test) untuk sampel berpasangan (dependent sample t-test) untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan antara kemampuan menulis sebelum dan sesudah perlakuan. Rumus yang digunakan adalah :

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x_d^2}{N(N-1)}}},$$

di mana *Md* adalah rata-rata selisih skor antara *pre-test* dan *post-test*, dan *N* adalah jumlah sampel. Jika *t_{hitung}* > *t_{tabel}* pada taraf signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kolaborasi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan menulis mahasiswa.

Untuk menjaga keabsahan hasil penelitian, seluruh proses dilakukan sesuai dengan kaidah penelitian ilmiah dan memperhatikan etika penelitian. Mahasiswa diberi penjelasan mengenai tujuan penelitian dan dijamin kerahasiaan identitasnya. Selain itu, pelaksanaan perlakuan dilakukan secara konsisten dan terencana untuk meminimalkan variabel luar yang dapat memengaruhi hasil. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang akurat tentang efektivitas penerapan model pembelajaran kolaborasi terhadap keterampilan menulis mahasiswa Bahasa Jerman, serta menjadi rujukan bagi penelitian dan pengembangan pembelajaran bahasa asing yang lebih komunikatif dan partisipatif di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kolaborasi terhadap keterampilan menulis mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura Ambon. Model pembelajaran kolaborasi diterapkan selama beberapa pertemuan pada kegiatan menulis teks deskriptif berbahasa Jerman. Sebelum perlakuan, mahasiswa mengikuti *pre-test* untuk mengukur kemampuan awal mereka dalam menulis, kemudian setelah proses pembelajaran dengan model kolaboratif selesai, mereka mengikuti *post-test* untuk mengukur peningkatan kemampuan.

Hasil pengolahan data menunjukkan adanya peningkatan nilai yang signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test*. Nilai rata-rata *pre-test* mahasiswa sebelum perlakuan adalah 53,07, sedangkan nilai rata-rata *post-test* setelah penerapan model pembelajaran kolaborasi meningkat menjadi 72,13. Dengan demikian, terdapat peningkatan rata-rata sebesar 19,06 poin. Hasil analisis uji-t menunjukkan bahwa nilai *t_{hitung}* sebesar 10,00 lebih besar dari *t_{tabel}* sebesar 1,75 pada taraf signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan (db) = 15. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test*, sehingga hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa “Model pembelajaran

kolaborasi berpengaruh terhadap keterampilan menulis mahasiswa Bahasa Jerman” dapat diterima.

Peningkatan hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran kolaborasi efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa. Sebelum penerapan model, sebagian besar mahasiswa menunjukkan kesulitan dalam menyusun kalimat berbahasa Jerman yang benar, mengembangkan paragraf dengan struktur logis, serta menggunakan kosakata yang sesuai. Kesalahan umum yang ditemukan meliputi penggunaan artikel yang tidak tepat, konjugasi verba yang keliru, serta kesalahan struktur kalimat yang mengganggu makna. Setelah penerapan model pembelajaran kolaborasi, kesalahan-kesalahan tersebut mengalami penurunan yang cukup signifikan. Mahasiswa menjadi lebih mampu menulis teks dengan struktur kalimat yang benar, menggunakan kosakata yang lebih bervariasi, dan menata paragraf dengan alur yang lebih jelas.

Temuan ini menunjukkan bahwa proses belajar kolaboratif berperan penting dalam membantu mahasiswa mengatasi kesulitan menulis. Melalui kerja sama dalam kelompok kecil, mahasiswa dapat saling memberi masukan terhadap tulisan masing-masing, memperbaiki kesalahan gramatikal secara bersama, serta berdiskusi mengenai cara penyusunan ide yang lebih efektif. Menurut Fitri Senny Hapsari et al., (2024), model pembelajaran kolaboratif memungkinkan mahasiswa memperoleh pengalaman belajar menulis secara bersama-sama sebagai dasar bagi penyusunan karangan mandiri. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky dalam Lestari et al., (2024) yang menekankan bahwa pembelajaran merupakan hasil dari interaksi sosial, di mana mahasiswa membangun pengetahuannya melalui proses kolaborasi dan dialog dengan orang lain.

Selain membantu dalam aspek linguistik, penerapan model pembelajaran kolaborasi juga berdampak positif terhadap motivasi dan sikap belajar mahasiswa. Hasil observasi selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa mahasiswa tampak lebih aktif dan antusias dalam kegiatan menulis kelompok dibandingkan saat menulis secara individu. Mereka lebih berani mengemukakan pendapat, saling bertukar ide, dan menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap hasil kelompok. Situasi ini memperkuat pandangan Ahmadi (2023) bahwa pembelajaran kolaboratif tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga menumbuhkan keterampilan sosial, rasa percaya diri, dan tanggung jawab kolektif di antara peserta didik.

Peningkatan aktivitas belajar ini berhubungan erat dengan perubahan suasana kelas. Sebelum perlakuan, suasana pembelajaran cenderung pasif; mahasiswa lebih banyak mendengarkan penjelasan dosen dan hanya menulis ketika diminta. Namun setelah model kolaborasi diterapkan, suasana kelas menjadi lebih dinamis dan komunikatif. Mahasiswa tidak hanya menjadi penerima pengetahuan, tetapi juga berperan aktif sebagai pembelajar yang membangun pemahamannya sendiri melalui interaksi sosial. Dosen berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing dan memotivasi, bukan lagi sebagai pusat informasi. Hal ini sejalan dengan pendekatan *student-centered learning (SCL)* yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.

Dari sisi hasil tulisan, terlihat bahwa mahasiswa mampu menghasilkan teks deskriptif yang lebih baik setelah penerapan model pembelajaran kolaborasi. Peningkatan terjadi pada beberapa aspek utama, yaitu (1) ketepatan penggunaan struktur gramatikal, (2) pemilihan kosakata yang lebih sesuai dengan konteks, (3) keterpaduan antar kalimat dan paragraf, serta (4) kejelasan isi tulisan. Sebelum perlakuan, banyak tulisan mahasiswa yang tidak memiliki kohesi dan koherensi yang baik; ide meloncat-loncat dan tidak tersusun secara sistematis. Setelah pembelajaran kolaboratif diterapkan, tulisan mereka menunjukkan alur yang lebih teratur dan logis. Mereka juga lebih mampu memperhatikan ejaan dan tanda baca dalam bahasa Jerman.

Proses belajar menulis melalui kolaborasi memberikan ruang bagi mahasiswa untuk

melatih kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Dalam kegiatan kelompok, setiap mahasiswa harus mampu menilai dan memberi umpan balik terhadap tulisan teman sekelompoknya, yang secara tidak langsung mengasah keterampilan analitis mereka. Menurut Harmer dalam Rofi'i (2020), aktivitas menulis yang efektif tidak hanya menuntut kemampuan teknis, tetapi juga melibatkan proses berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, evaluasi, dan sintesis ide. Melalui kegiatan ini, mahasiswa belajar menulis bukan semata-mata sebagai tugas akademik, tetapi sebagai proses komunikasi dan pembelajaran yang bermakna.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa pembelajaran kolaboratif memiliki pengaruh positif terhadap keterampilan menulis. Fitri Senny Hapsari et al., (2024) menemukan bahwa pembelajaran menulis berbasis kolaborasi dapat meningkatkan kualitas tulisan siswa, karena mereka memperoleh lebih banyak kesempatan untuk berdiskusi dan memperbaiki kesalahan bersama. Sementara itu, Berliana et al., (2024) melaporkan bahwa kegiatan menulis berkelompok mampu meningkatkan motivasi, partisipasi, serta rasa percaya diri peserta didik dalam menulis teks bahasa asing. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa yang awalnya merasa kesulitan menulis dalam bahasa Jerman menjadi lebih percaya diri dan termotivasi karena mereka tidak belajar sendirian, melainkan bersama teman-teman yang saling mendukung.

Selain peningkatan hasil belajar dan motivasi, penerapan model pembelajaran kolaborasi juga berdampak pada perubahan cara berpikir mahasiswa terhadap proses menulis. Sebelum perlakuan, sebagian besar mahasiswa menganggap menulis sebagai kegiatan individu yang sulit dan membosankan. Setelah mengikuti pembelajaran kolaboratif, pandangan tersebut mulai berubah. Mahasiswa mengakui bahwa menulis bersama membantu mereka menemukan ide lebih cepat dan memperkaya kosakata. Mereka belajar bahwa menulis bukan sekadar produk akhir berupa teks, tetapi juga proses dinamis yang melibatkan diskusi, refleksi, dan perbaikan berkelanjutan.

Dari perspektif teori pembelajaran, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model kolaborasi sesuai dengan prinsip *social constructivism*, di mana pengetahuan dibangun secara sosial melalui interaksi antar individu. Aktivitas belajar menulis secara kolaboratif memungkinkan mahasiswa untuk bergerak dalam *Zone of Proximal Development (ZPD)* sebagaimana dijelaskan Vygotsky, yaitu zona di mana mereka dapat belajar lebih efektif dengan bantuan teman atau dosen. Dalam konteks ini, mahasiswa dengan kemampuan menulis yang lebih baik dapat membantu rekan-rekan mereka yang masih kesulitan, sehingga terjadi proses *scaffolding* alami di dalam kelompok.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pembelajaran Bahasa Jerman di perguruan tinggi. Dosen diharapkan tidak hanya fokus pada penguasaan struktur dan tata bahasa, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang kolaboratif, di mana mahasiswa merasa aman untuk bereksperimen dengan bahasa dan berani melakukan kesalahan. Kesalahan dalam menulis seharusnya dipandang sebagai bagian dari proses belajar, bukan sesuatu yang harus dihindari. Dalam model kolaborasi, mahasiswa dapat belajar dari kesalahan sendiri dan kesalahan teman, sehingga mereka mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bahasa.

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa menulis adalah keterampilan sosial, bukan hanya individual. Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, kegiatan menulis tidak dapat dilepaskan dari interaksi sosial karena bahasa sendiri merupakan alat komunikasi sosial. Oleh sebab itu, penerapan model pembelajaran kolaboratif merupakan strategi yang sesuai untuk meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa, karena menulis pada hakikatnya adalah kegiatan kolaboratif dalam menyusun dan menyampaikan makna.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penerapan model pembelajaran kolaborasi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan menulis mahasiswa

Bahasa Jerman. Peningkatan nilai yang signifikan secara statistik menunjukkan efektivitas model tersebut dalam konteks pembelajaran menulis. Lebih dari sekadar peningkatan skor, hasil ini juga memperlihatkan perubahan positif dalam sikap, motivasi, dan kesadaran belajar mahasiswa terhadap proses menulis. Oleh karena itu, model pembelajaran kolaborasi dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang relevan, terutama dalam pembelajaran bahasa asing yang menuntut keseimbangan antara penguasaan struktur dan keterampilan komunikasi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kolaboratif berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan menulis mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FKIP Universitas Pattimura. Nilai rata-rata kemampuan menulis mahasiswa meningkat setelah penerapan model ini, dan hasil uji *t* menunjukkan perbedaan yang signifikan antara *pre-test* dan *post-test*. Dengan demikian, model pembelajaran kolaboratif terbukti efektif dalam membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan menulis bahasa Jerman melalui kegiatan kerja sama, diskusi, dan pemberian umpan balik antarmahasiswa. Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar dosen bahasa Jerman dapat menjadikan model pembelajaran kolaboratif sebagai salah satu alternatif strategi dalam pengajaran keterampilan menulis. Penerapan model ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga menumbuhkan motivasi, rasa tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama di antara mahasiswa. Penelitian selanjutnya dapat memperluas penerapan model ini pada keterampilan bahasa lainnya, seperti berbicara atau membaca, serta melibatkan jumlah sampel yang lebih besar untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

REFERENSI

- Ahmadi. (2023). Menumbuhkan Kemandirian Belajar Bahasa Arab Remaja: Pendampingan Komunitas Rohis SMA di Pacitan dalam Pembelajaran Kolaboratif. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 3627–3643. <https://doi.org/10.31949/jb.v4i4.6843>
- Akihary, W., Apituley, P. S., Lestuny, C., & Soumokil, P. (2021). Pelatihan Peningkatan Keterampilan Menulis Dengan Menggunakan Assoziogramm Bagi Guru Bahasa Jerman. *Gaba-Gaba : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat dalam Bidang Pendidikan Bahasa dan Seni*, 3(1), 110–114. <https://doi.org/10.30598/gabagabavol3iss1pp110-114>
- Berliana Alvionita Pratiwi, Sumiyadi, & Nugroho, R. A. (2024). Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Proyek Untuk Pengembangan Keterampilan Menulis Cerita Pendek di SMP. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 10(2), 687–701. <https://doi.org/10.52690/jitim.v5i2.946>
- Fitri Senny Hapsari, Nurul Frijuniarsi, Isroyati, & Miftahul Farid Mochamad Ahyar. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif Project Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Bahasa Inggris Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Modern*, 9(2), 72–80. <https://doi.org/10.37471/jpm.v9i2.897>
- Hutabarat, E. J. P., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2023). Memahami Peran Pendidikan di Era Post Modern Melalui Pandangan John Dewey. *Jurnal Kolaboratif Sains (JKS)*, 6(11), 1572–1578. <https://doi.org/10.56338/jks.v6i11.4403>
- Lestari, A. I., Ndonga, Y., & Gultom, I. (2024). Pengembangan Sosial Emosional Siswa SD dengan Perspektif Konstruktivisme Sosial Oleh Lev Vygotsky. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(11), 12441–12445. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i11.6193>
- Maruanaya, R. F., & Akihary, W. (2025). Media Gambar Digital Dalam Pembelajaran Bahasa Jerman. *German für Gesellschaft (J-Gefüge)*, Volume 4 N(April), 13–17. <https://doi.org/10.30598/jgefuege.4.1.13-17>

- Rofi'i, A. (2020). Model Belajar Kolaboratif untuk Meningkatkan dalam Keterampilan Menulis. *Transformasi Pendidikan Sebagai Upaya Mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGs) di Era Society 5.0*, 509–525.
- Suhaimi, I., & Permatasari, F. (2021). Model Pembelajaran Abad 21 Dan Pembelajaran Menulis Kolaborasi. *Jurnal Koulutus*, 4(September 2021), 211–223. <http://www.ejournal.kahuripan.ac.id/index.php/koulutus/article/view/715>
- Syahroni, M. I. (2022). Prosedur Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Al-Mustafa*, Vol. 2 No.(3), 43–56.
- Vania, M., Harjanto, A., & Saputra, H. (2023). Penerapan Model Mind Mapping Berbantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Siswa Kelas Iv. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP PGRI Bandar Lampung*, 549–558.
- Virliana, A. I., & Fauziah, L. shifa N. (2025). Pengaruh Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Cara Berpikir Kritis. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 5(01), 1–7. <https://doi.org/10.57008/jjp.v5i01.1070>
- Wennar, Tanama, Y. J., & Setiawan, A. (2025). Havruta : Kajian Teologis Dan Pedagogis Tentang. *Eunoia Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, Volume 2 N(1), 57–67.